



“Kepastian dan Keyakinan akan Keselamatan”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1 Yohanes 5:13-20

Saudara-saudara, kita akan memikirkan satu bagian yang sangat penting di dalam konteks iman Kristen, yang merupakan inti daripada iman Kristen, yaitu berkenaan dengan berapa pastinya kita sebagai orang percaya akan diselamatkan oleh Tuhan. Isu ini menjadi sangat krusial dan penting bagi kita, jikalau kita percaya kepada sesuatu yang tidak pasti, maka pada akhir hidup kita, kita akan menghadapi kenyataan bahwa kita tidak mendapatkan apa yang dijanjikan bagi kita, sehingga sia-sialah seluruh kepercayaan kita. Itu sebabnya, kepastian akan apa yang kita percayai dan kepastian akan apa yang kita terima dari apa yang kita percayai, akan menjadi sesuatu kekuatan yang menolong kita untuk menghadapi seluruh kesulitan dan hari depan kita.

Kita akan belajar dari apa yang dikatakan oleh Rasul Yohanes mengenai kepastian keselamatan yang dimiliki oleh setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Rasul Yohanes mengingatkan enam hal yang seharusnya senantiasa diingat oleh orang percaya. Tiga hal itu dalam ayat 13 sampai 15, tiga hal lainnya dalam ayat 18 sampai 21. Ada tiga hal dalam ayat 13 sampai 15, pertama adalah hidup yang kekal. Kedua adalah keyakinan kita. Ketiga adalah keyakinan bahwa doa kita akan dijawab. Maka kita tidak pernah boleh lupa karena tiga hal ini berkenaan dengan relasi kita dengan Yesus Kristus, Tuhan kita. Tiga hal berikutnya yang tercatat dalam ayat 18 sampai 21 adalah mengenai status kita sebagai orang benar, yaitu berkenaan dengan sikap kita terhadap dosa. Kedua, berkenaan dengan status kita sebagai orang-orang yang lahir dari Allah. Ketiga, berkenaan dengan sikap kita melihat Yesus sebagai Allah yang sejati. Inilah hal-hal utama yang setiap orang Kristen harus ketahui dan miliki. Di dalam bagian yang kita baca pada pagi hari ini, ada dua kata yang muncul berulang kali dan sangat menonjol, terutama pada ayat 13 sampai 15.

Yohanes memulai dengan menunjukkan bahwa ada desakan yang sangat kuat di dalam dirinya untuk menuliskan kepada para pembacanya, yaitu orang-orang percaya, termasuk saudara dan saya pada hari ini yang membaca surat ini. Supaya orang-orang percaya mengetahui benar bahwa kita sudah memperoleh hidup yang kekal. Kita bukan cuma

sekadar menambah satu atribut dari tidak beragama menjadi beragama, kita tidak sekadar mengubah identitas kita dari orang bukan Kristen menjadi orang Kristen, tetapi orang-orang percaya juga sudah diberikan hidup yang kekal. Di dalam diri orang percaya sudah ada satu harta yang paling mahal, yaitu hidup yang kekal. Maka sudahkah kita dengan pasti mengetahui bahwa kita sudah diselamatkan oleh Tuhan? Bagaimanapun kondisi hidup kita saat ini. Kita bersyukur, sebagai orang percaya, kita adalah orang-orang yang tidak lagi hidup di dalam kabut, tidak pasti akan hari depan kita. Melainkan kita adalah orang-orang yang dengan mata yang tertuju kepada hari depan dan kita mempunyai keyakinan dan kepastian akan hari depan kita, yaitu bahwa kita sudah mendapat hidup yang kekal.

Ayat 13 adalah ayat kunci yang penting, karena melalui ayat ini Yohanes menegaskan seluruh maksud penulisannya akan surat Yohanes ini. Keyakinan akan kepastian keselamatan dan hidup yang kekal adalah persoalan yang paling serius yang dihadapi oleh agama-agama. Ada banyak agama di dunia ini yang mengajarkan manusia harus hidup dengan kebajikan, manusia harus mempunyai etika dan moralitas, maka manusia berharap semoga kelak di dalam kehidupan yang akan datang, mereka akan memperoleh upah dari kebajikan moralitas dan etika yang sudah dijalankan di dalam dunia ini. Namun, dengan moralitas, kebajikan, dan etika yang baik, mereka mengatakan mudah-mudahan Tuhan Allah berkenan kepada segala perbuatan dan usaha mereka sehingga mereka diterima. Mudah-mudahan adalah satu istilah yang menunjukkan ketidakpastian dan keraguan di dalam agama. Jikalau akhir dari agama adalah ketidakpastian, untuk apa kita beragama? Bukankah semua ini menjadi upaya yang sia-sia? Maka sebagian orang mengatakan, jangan terlalu yakin, kita tidak bisa mengetahui dengan pasti apakah kita akan diterima atau tidak. Ada agama yang mengajarkan bahwa kita tidak mungkin mengetahui dalam hidup ini, apakah Allah berkenan menerima kita atau tidak. Betulkah demikian? Bagaimana dengan iman Kristen menjawab pertanyaan-pertanyaan ini?

Maka Rasul Yohanes di dalam ayat 13, dengan tanpa keraguan, tanpa berharap, tanpa mudah-mudahan,

melainkan dengan kepastian mengatakan bahwa kita telah memperoleh hidup yang kekal dan kita sudah memperoleh kepastian di dalam keselamatan kita, ketika kita datang kepada Yesus Kristus. Kita memperoleh hidup yang kekal dan kepastian keselamatan bukan didasarkan kepada upaya dan usaha kita. Bukan melalui sebuah usaha yang dilakukan dari bawah ke atas. Yohanes membalikkan dengan mengatakan bahwa keselamatan dan kepastian kita diterima oleh Tuhan Allah, justru kita terima karena ada pemberian dari atas ke bawah.

Kita sadar bahwa semua perbuatan kebajikan dan moralitas kita di dalam dunia tidak sempurna. Maka apa yang kita usahakan dari bawah ke atas tidak mungkin mencapai standar yang ditetapkan oleh Tuhan Allah. Meskipun dari luar kelihatannya begitu sempurna, namun begitu teliti lebih dalam lagi, kita menemukan selalu ada cacatnya. Ada distorsi motivasi yang tidak murni. Ada agama tertentu yang melakukan perbuatan baik, yang memberikan pertolongan kepada orang lain dengan luar biasa dan kita harus akui orang-orang Kristen kalah di dalam hal ini. Namun, orang-orang semacam itu, yang secara lahiriah kelihatan begitu sempurna di dalam kebajikan, apakah benar mereka diperkenan oleh Allah? Tidak tentu. Kenapa tidak tentu? Tergantung apa yang mendorong kita melakukan semua kebajikan, moralitas, dan etika kita. Begitu di dalam diri kita ada satu unsur kecil yang mendistorsi motivasi kita, maka seluruh moralitas, etika, dan kebajikan kita sudah ada cacat, dan tidak mungkin diperkenan dan diterima oleh Tuhan Allah. Sebagai manusia yang sudah jatuh di dalam dosa, ada satu distorsi yang sulit untuk kita selesaikan, yaitu setelah kita kehilangan relasi dengan Tuhan, fokus manusia yang tadinya kepada Allah, sekarang menjadi fokus kepada diri. Tempat Allah di dalam diri manusia telah diganti dengan manusia, menjadi tuhan atas dirinya sendiri. Itulah sebabnya manusia begitu mementingkan diri dan begitu memuja diri. Ini bukan natur asli manusia, tetapi akibat dari dosa manusia dan inilah akar daripada segala kejahatan manusia. Ketika orang melakukan perbuatan baik, melakukan kebajikan, dan moralitas supaya dia mendapatkan upahnya dari Tuhan Allah, ini sudah cacat. Karena ada upaya melakukan transaksi dengan berkat Tuhan Allah. Jikalau itu menjadi motivasi yang tersembunyi di dalam diri manusia, maka kebajikan moralitas etika manusia sudah cacat, dan Tuhan tidak berkenan.

Bagaimana dengan orang Kristen? Apakah orang Kristen setelah menerima hidup yang kekal, sudah mendapatkan kepastian keselamatan dengan begitu

tidak perlu melakukan moralitas dan etika? Apakah cukup dengan berkata pokoknya saya sudah diselamatkan? Tidak. Orang Kristen yang sudah menerima kepastian keselamatan dan hidup yang kekal, justru akan berusaha memancarkan keluar, yaitu semua sifat dan karakter Allah yang sudah menyelamatkan dia. Maka perbuatan kebajikan, moralitas dan etika, bukan supaya kita mendapat sesuatu, tetapi adalah yang sudah di dalam diri kita, yang kita tidak bisa tahan harus terpancar keluar. Terbalik dengan agama-agama. Agama-agama mengatakan, kita lakukan kebajikan untuk mendapatkan sesuatu. Namun, orang Kristen mengatakan, kita sudah diberikan, maka tidak bisa kita tahan, harus terpancar keluar dalam bentuk etika, moralitas, dan kebajikan. Karena itu semua adalah karakter Allah.

Apakah yang menjadi dasar keyakinan kita, sehingga kita boleh meyakini bahwa kita telah memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal? Rasul Yohanes, di dalam Injil Yohanes 1:12, memberikan satu ayat kunci. Semua orang yang menerima-Nya, diberikan satu kuasa, yaitu menjadi anak-anak Allah. Anak-anak Allah adalah mereka yang percaya dalam nama-Nya. Ayat ini belum terlalu jelas membahas kaitan antara status kita dengan kepastian keselamatan kita. Maka mari kita melihat dua bagian Alkitab yang diberikan oleh Rasul Paulus. Di dalam Efesus 2:1-3, Paulus mengatakan, sebelum kita menerima Tuhan, sebelum kita mengenal Yesus Kristus, maka kita dalam keadaan seperti orang yang mati karena dosa-dosa kita. Nasib kita adalah menerima kematian di dalam dosa dan maut. Kita hidup di dalam kondisi mengikuti apa yang ditawarkan oleh dunia ini, takluk kepada roh di dalam dunia ini, yaitu dosa dan kejahatan dan kita tidak berkuasa melawan. Maka dalam keadaan kita sebagai orang berdosa, yang kita lakukan hanya kejahatan dan dosa, tidak ada kebenaran yang kita bisa hasilkan dari kondisi kita sebagai orang berdosa. Ini semua status dan kondisi manusia yang berdosa. Jikalau itu adalah kondisi manusia, maka tentu tidak ada kemungkinan memperoleh keselamatan. Tidak ada kemungkinan manusia itu boleh dibenarkan oleh Allah.

Namun, Paulus melanjutkan di dalam Efesus 2:4-5, “Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita - oleh kasih karunia kamu diselamatkan.” Paulus mengaitkan kepastian keselamatan kita dengan status kita sebagai anak-

anak Allah. Paulus memberikan kepastian status keselamatan kita dengan mengatakan bahwa status keselamatan kita adalah pemberian dari Allah. Oleh karena kita telah menjadi percaya dan berada di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, kalau ditanya apa yang menjadi dasar kepastian keselamatan kita? Bukan karena perbuatan kita, bukan karena usaha kita, bukan karena perjuangan kita, bukan karena kebaikan kita, tetapi karena kita sudah diubahkan statusnya oleh Yesus Kristus. Status kita dari orang berdosa, diubahkan menjadi anak-anak Allah, maka Allah berkenan mengaruniakan keselamatan kepada kita. Maka ada kaitan yang erat antara mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus dengan kepastian keselamatan kita. Dengan demikian secara ringkas kita dapat mengatakan, kita memperoleh kepastian jaminan keselamatan atas hidup kita oleh karena status kita sekarang adalah orang percaya, yaitu anak-anak Allah. Maka dengan status ini, kita telah dibenarkan sebagai anak-anak Allah dan kita mempunyai keyakinan bahwa Allah pasti berkenan menerima kita. Setelah bagian keyakinan kepastian keselamatan kita selesai, apakah hidup Kristen kita hanya sampai di sini? Tidak.

Yohanes melanjutkan dengan memberikan satu lagi keyakinan dan kepastian dari keselamatan orang percaya. Untuk melihat ada berkat rohani Allah yang lain lagi. Yohanes mengatakan, setelah kita menjadi anak-anak Allah, setelah kita memperoleh kepastian dan keyakinan akan keselamatan kita, kita juga diberi kepastian dan keyakinan bahwa Allah akan menjawab doa kita. Maka betapa pentingnya status kita sebagai anak-anak Allah. Itu sebabnya, Yohanes mengaitkan ayat 13-15 menjadi satu kesatuan. Ketika kita menjadi orang Kristen, kepada kita diberikan berkat, bukan saja berkenaan dengan jaminan kepastian hidup kita di masa yang akan datang, yaitu keselamatan kita dan hidup yang kekal. Namun juga berkat rohani untuk saat ini, yaitu jaminan kehadiran dan penyertaan Allah yang senantiasa mendampingi kita. Kehadiran Allah melalui Roh Kudus yang mendampingi kita dan akan menjawab semua doa-doa kita, terutama doa kita yang sesuai dengan kehendak Allah. Di tengah-tengah perjalanan hidup kita yang kadang penuh ketidakpastian dan kondisi hidup yang kita yang sering kali berubah-ubah. Yohanes mengatakan, hidup kita boleh berubah, kondisi kita boleh tidak pasti, tetapi di dalam Yesus Kristus kita sudah memperoleh sebuah jangkar yang kuat untuk menopang ketenangan hidup kita.

Orang Kristen adalah orang yang paling tenang menghadapi berbagai macam situasi kehidupan.

Orang Kristen adalah orang yang tidak perlu takut kepada gelombang dan bahaya. Orang Kristen adalah orang yang tidak takut perubahan, karena ketenangan kita bukan dari luar tetapi ketenangan kita berasal dari dalam hati kita. Karena kita memiliki jangkar yang kuat, yaitu kehadiran Allah melalui Roh-Nya yang Kudus, menyertai dan mendampingi kita. Semua orang di sekitar kita boleh pergi meninggalkan kita, tetapi Allah tidak pernah meninggalkan kita. Di tengah kesendirian kita menghadapi berbagai kesulitan, Allah ada di sisi kita dan menyertai kita. Itulah berkat rohani yang luar biasa bagi kita saat ini. Kita tahu bahwa saat kesulitan hidup kita tiba, saat bahaya dan tantangan hidup datang, sebagai anak-anak Allah kita telah diberikan akses untuk menghampiri Allah Bapa kita melalui doa-doa kita, untuk memperoleh kekuatan dan pertolongan dari Bapa kita.

Bagi agama-agama, doa hanya merupakan sebuah ritual manusia. Namun di dalam kekristenan, doa adalah sesuatu yang relasional. Doa adalah percakapan, doa adalah persekutuan dengan Allah Bapa. Oleh sebab itu, sebagai orang Kristen, tidak ada alasan bagi kita untuk mengatakan kita tidak bisa berdoa. Karena di dalam doa, bukan formulanya atau struktur bahasanya yang penting, tetapi yang penting adalah seberapa intim relasi kita dengan Tuhan. Kita boleh mengungkapkan bahasa yang kita biasa katakan di dalam doa kita kepada Tuhan Allah. Dalam bahasa kita sendiri, di dalam dialek kita sendiri, di dalam gaya bahasa kita sendiri. Di tengah-tengah kesulitan kita, kita mungkin tidak bisa ingat bagaimana menyusun kalimat-kalimat doa yang panjang, tetapi satu kalimat pendek pun akan didengar oleh Tuhan. Waktu kita terdesak, waktu kita dalam bahaya, kita mungkin hanya bisa berteriak, “Tuhan Yesus tolong saya, Tuhan Yesus kasihanilah saya, Tuhan selamatkan saya.” Namun, doa semacam itu akan didengar oleh Tuhan dan doa semacam itu akan dijawab oleh Tuhan. Oleh sebab itu, kita mempunyai *confidence*, kita bukan hanya diberikan akses, tetapi kita juga bisa mengungkapkan, mengekspresikan segala kesulitan kita tanpa perlu kita tutup-tutupi di hadapan Tuhan. Oleh karena kita adalah anak-anak Allah, maka Allah pasti akan menjawab doa kita dan kita pasti akan menerima yang baik dari Allah Bapa kita.

Ada dua bagian Alkitab yang mencatat jaminan dari Yesus atas hal ini, yaitu di dalam Lukas 11:11-13 dan di dalam Matius 6:8B. Yesus berkata, jikalau kamu yang jahat tahu memberi yang baik kepada anakmu, terlebih lagi Bapamu di surga tahu memberi yang

lebih baik kepadamu dan tahu apa yang engkau perlukan. Itu sebabnya kita tidak perlu khawatir, karena kekhawatiran tidak akan menambah satu hasta panjang hidup kita. Kekhawatiran tidak akan membawa kita ke mana-mana, kekhawatiran hanya mendatangkan kesia-siaan. Serahkan semua ke dalam tangan Tuhan dan percaya bahwa Dia akan memberi yang terbaik kepada kita. Bahkan Matius mengatakan, sebelum kamu mengucapkan perkataan-perkataan di dalam doamu, Bapa sudah tahu apa yang kamu butuhkan. Betapa berbahagianya kita dalam hal ini. Maka dengan ini kita mempunyai keberanian dan kepastian menghadapi hidup kita di masa ini dan masa depan.

Rasul Yohanes di dalam ayat 18 mencatat, selain jaminan bahwa doa kita akan dijawab oleh Bapa kita, ada satu lagi kepastian yang orang percaya perlu ketahui, yaitu mereka yang telah lahir baru di dalam Allah tidak akan lagi hidup di dalam dosa dan menikmati perbuatan dosa. Ini menjadi tanda penting yang kelihatan bahwa kita sudah berpindah, dari diperbudak oleh dosa, sekarang kita menjadi orang percaya yang hidup taat dan memperlakukan Allah. Tanda pertobatan sejati hidup kita bukanlah tanda-tanda lahiriah agamawi kita, melainkan sikap hati kita yang membenci dosa. Ada dorongan dari dalam hati kita yang sudah diperbarui oleh Roh Kudus untuk membenci perbuatan dosa dan kejahatan. Inilah ciri hidup orang Kristen yang sejati. Bukan hanya itu saja, orang Kristen sejati yang membenci dosa, akan dilindungi oleh kuasa Allah dari segala kuasa yang jahat dalam dunia ini. Sekalipun kita tahu bahwa seluruh dunia ini berada di bawah kuasa si jahat, tetapi kita yang berasal dari Allah akan dilindungi oleh Allah. Ini juga menjadi jaminan bagi orang percaya.

Rasul Yohanes di dalam ayat 20 mengingatkan kita akan pembedaan yang kita miliki sebagai orang percaya dari orang-orang yang tidak percaya. Mereka yang tidak percaya dan tidak memperoleh keselamatan, akan melihat hal-hal rohani sebagai hal-hal yang bodoh, karena mereka tidak mungkin memahaminya. Karena mereka tidak memiliki pikiran Kristus, seperti yang dicatat dalam 1 Korintus 2:14. Sedangkan bagi kita orang percaya, hal-hal rohani adalah harta pusaka surgawi. Oleh karena kita telah dikaruniakan pengertian yang benar dan kita memiliki pikiran Kristus. Kita bisa mengenal Dia yang benar, mengetahui dan mengenal Yesus Kristus. Dia adalah Anak Allah dan juru selamat satu-satunya yang memberikan kepastian akan keselamatan kepada kita. Bukan hanya itu, kita telah dikaruniakan pengertian yang benar bahwa kita berada di dalam

Anak Allah yang tunggal, Yesus Kristus Tuhan kita. Inilah kepastian dan keyakinan keselamatan kita sampai selama-lamanya. Inilah pusaka hidup kita yang paling berharga.

Ada satu kesaksian yang indah tentang seorang yang menyelesaikan hidupnya di dalam kepastian keselamatan di dalam Yesus Kristus. Saya ingin mengutip satu kesaksian yang berupa satu kata terakhir yang diucapkan oleh seorang filsuf, seorang penulis Kristen, bernama Dallas Willard. Dallas Willard adalah seorang penulis buku injili yang menulis begitu banyak buku dengan judul yang sangat provokatif. Judul dari salah satu bukunya adalah “*The Divine Conspiracy*”. Di dalam buku yang ditulis oleh Gary Moon, “*Becoming Dallas Willard*”, menggambarkan saat-saat terakhir Dallas Willard. Dallas Willard dipanggil oleh Tuhan pada tanggal 8 Mei 2013. Gary Moon menulis, pada pagi hari 8 Mei 2013, jam 4.30 pagi, seorang perawat datang untuk membalikkan badan Dallas Willard di tempat tidur. Kunjungan perawat itu kemudian membangunkan teman baik dari Dallas Willard, yaitu Gary Black yang juga bersama-sama dengan Dallas Willard dan menggerakkan posisi tubuh daripada Dallas Willard. Karena Dallas juga sudah terbangun, maka Gary Black kemudian mendekat dan meraih tangan daripada Dallas Willard. Dallas Willard kemudian menoleh kepada Gary dan berkata supaya dia memberitahukan orang-orang yang dikasihinya, betapa ia diberkati oleh mereka, betapa ia mengasihi dan menghargai mereka. Dallas kemudian menyandarkan kepalanya sedikit ke belakang dan dengan mata terpejam, dia berkata, “Terima kasih”. Gary sadar dan dia sama sekali tidak merasa Dallas sedang berbicara kepada dia. Gary menyimpulkan bahwa Dallas menyadari ada kehadiran lain yang dirasakan oleh Dallas di ruangan itu. Kata terakhir dari Dallas Willard, “Terima kasih”, adalah kata terakhir yang diucapkan kepada Tuhan, yaitu Sang Maha hadir. Dallas Willard pulang kepada Bapa di surga. Di dalam mata yang tertutup dengan penuh ketenangan, penuh kepastian, dan penuh keyakinan bahwa dia kembali kepada Tuhan. Itulah iman yang melihat dengan penuh kepastian akan keselamatan kekal di dalam diri Yesus Kristus. Amin.